

ANALISIS PENYERANGAN JEPANG KE PALEMBANG DAN PERTEMPURAN LAUT JAWA

Jasmin Murdianto

Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

jasgaul@gmail.com

<http://doi.org/10.52307//jmi.v912.151>

Abstrak

Embargo ekonomi yang ditetapkan oleh AS, Belanda dan Inggris kepada Jepang telah memaksa negara itu untuk mencari sumber daya alam (minyak bumi) di Asia Tenggara guna menopang kebutuhan perangnya. Alasan tersebut kemudian melatar belakangi Jepang untuk menyerang dan menguasai sumber-sumber daya alam di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Penyerangan Jepang ke Palembang untuk menguasai kilang minyak sekutu di Plaju dan pertempuran Laut Jawa merupakan bukti ambisi Jepang untuk menguasai kekayaan alam Indonesia. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan penelitian metode studi pustaka. Pengambilan data berasal dari studi literatur berupa buku, jurnal dan sumber informasi lainnya. Manfaat yang dapat diambil dari analisis pertempuran ini adalah bahwa sumber daya alam dan energi merupakan daya tarik yang dapat memicu terjadinya perang, sehingga kekuatan pertahanan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan negara.

Kata kunci: Analisis, Strategi, Pertempuran.

Abstract

An economic embargo imposed by the US, Netherlands and Britain on Japan has forced the country to seek natural resources (petroleum) in Southeast Asia to sustain its war needs. This reason then motivated Japan to attack and control natural resources on the island of Sumatra and Java. The Japanese invasion of Palembang for control of the Allied oil refinery at Plaju and the battle of the Java Sea were evidence of Japan's ambition to control Indonesia's natural wealth. This research uses a qualitative method approach with a type of literature study research. Data collection comes from literature studies in the form of books, journals and other sources of information. The benefit that can be taken from this battle analysis is that natural resources and energy are attractions that can trigger war, so defense strength is an absolute requirement that Indonesia must have to defend state sovereignty.

Keywords: Analysis, Strategy, Battle.

PENDAHULUAN

Royal Dutch Shell merupakan kilang minyak utama yang menjadi target Kekaisaran Jepang selama Perang Pasifik (1941-1945). Hal ini disebabkan karena Sekutu (Amerika Serikat, Belanda, dan Inggris) telah menetapkan embargo ekonomi (minyak bumi) kepada Jepang, sebagai dampak dari invasi atas China dan kekejaman yang telah dilakukan (Iqbal, 2011). Palembang merupakan pangkalan militer yang potensial bagi Sekutu maupun Jepang, karena memiliki suplai bahan bakar dan lapangan terbang. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, sejak bulan Januari 1942, pihak Sekutu memutuskan untuk memusatkan kekuatan Angkatan Udaranya di dua lapangan terbang utama, yaitu Pangkalan Benteng dan Praboemoelih yang berada di dekat Palembang. Kekuatan Sekutu pada saat itu mencapai 2.000 prajurit infanteri dan 50 pesawat tempur (Iqbal, 2011).

Pada tanggal 10 Februari 1942, Armada Jepang dengan kekuatan 1 *flagship cruiser*, 5 *cruisers*, 3 *destroyers* bergerak mendekati Palembang di bawah pimpinan Laksamana Muda Jisaburō Ozawa (Andrieu d'Albas, 1957). Pada tanggal 13 Februari 1942, pesawat-pesawat Sekutu berusaha menggagalkan penyerangan Jepang dengan melakukan serangan terhadap konvoi kapal perang Jepang. Namun pada saat yang bersamaan, dengan perlindungan

udara yang dimiliki, Jepang telah menerjunkan 300 pasukannya di sekitar lapangan terbang Palembang dan kilang minyak yang dikuasai Sekutu. Akhir dari serangan tersebut, Jepang telah berhasil merebut kilang minyak Plaju tanpa ada kerusakan.

Selain di Pulau Sumatera, Jepang juga berusaha menguasai Pulau Jawa. Setelah berhasil menguasai markas Sekutu di Serawak, Malaysia dan Filipina Selatan, pasukan Jepang melanjutkan invasinya untuk merebut markas sekutu yang berada di Kalimantan Timur dan Sulawesi Utara. Selanjutnya, Armada Jepang yang terdiri dari kapal-kapal *destroyer* dan *cruiser* dengan dukungan udara dari pesawat tempur berlayar ke arah selatan melalui Selat Makasar. Untuk menghadapi kekuatan Armada Jepang tersebut, pihak sekutu di bawah pimpinan Laksamana Karel Doorman mengandalkan kekuatan laut yang terdiri dari sebagian kapal-kapal perang Amerika Serikat (AS), Inggris, Australia dan Belanda.

Pertempuran di Laut Jawa antara kekuatan *American British Dutch Australian Command* (ABDACOM) dan Armada Jepang terjadi pada tanggal 27 Februari 1942. Pada pertempuran tersebut kapal *flagship* Sekutu, *De Ruyter*, berhasil ditenggelamkan oleh kapal *destroyer* Jepang, *Huyter*, dan berhasil menewaskan pemimpin tertinggi Sekutu, Laksamana Karel Doorman (Thomas, 1968).

Pertempuran Laut Jawa telah menyebabkan kerugian besar pada Pihak Sekutu, dengan gugurnya 2.300 prajurit dan tenggelamnya kapal-kapal *cruisers* dan *destroyers* Sekutu. Di sisi lain, Armada Jepang mendapatkan kemenangan gemilang dengan hanya kehilangan 36 prajurit dan 2 kapal mengalami rusak berat (Grove, 1993).

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang penyerangan Jepang ke Palembang dan Pertempuran Laut Jawa ditinjau dari aspek perang strategi serta meninjau sisi positif dan negatif dari pertempuran tersebut untuk diambil manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut dari aspek edukatif, aspek inspiratif dan aspek instruktif.

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deduktif analisa yaitu dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta empiris pada penyerangan Jepang ke Palembang dan Pertempuran Laut Jawa tahun 1942. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori strategi dan teori *sea power* dengan menghimpun informasi yang relevan berkaitan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Strategi pada hakekatnya merupakan sebuah rencana kegiatan yang dirancang untuk mencapai sasaran akhir sebuah tujuan beserta suatu sistem penilaian untuk

mencapainya. Secara umum konsep strategi terdiri dari cara (*ways*) untuk mencapai tujuan (*ends*) dengan menggunakan sumber daya yang tersedia (*means*) (Lykke, 1989). Tujuan/hasil yang diharapkan dari strategi yang dilakukan merupakan pengertian dari *ends*. Metode atau tindakan dan proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan merupakan arti dari *ways*. Sedangkan *means* adalah seluruh sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan metode dan proses tersebut. Dengan pertimbangan tersebut, maka penting untuk menyeimbangkan *ends*, *means*, dan *ways*. (Lykke, 1989) menggambarkan konsep strategi dengan tiga kaki atau pondasi dari strategi. Jika dalam mencapai suatu tujuan (*ends*) digunakan cara (*ways*) yang tepat dengan sumber daya (*means*) yang memadai, maka strategi tersebut dianggap seimbang dan sedikit mengandung risiko. Namun sebaliknya, sebuah konsep strategi dianggap memiliki risiko tinggi, apabila salah satu pondasi dari ketiga komponen tersebut terlalu pendek.

Mahan (1890) dalam bukunya *The Influence of Sea Power Upon History, 1660-1783* memperkenalkan “*Sea Power*” yang juga menyertakan konsep “*command of the sea*” melalui keunggulan kekuatan angkatan laut yang dikombinasikan dengan unsur maritim lainnya. Menurut tulisannya Mahan, juga berpendapat bahwa angkatan laut

seharusnya digunakan secara *offensive* dan pada prinsipnya digunakan untuk menghancurkan kekuatan armada/gugus tempur lawan. Untuk efektifitas, maka armada seharusnya tidak dibagi dua dan harus bertindak secara otonom. Angkatan Laut yang kuat juga diperlukan untuk melindungi dan meningkatkan kepentingan nasionalnya guna mewujudkan sebuah bangsa yang besar (Mahan, 1890). Berkaitan dengan hubungan antar bangsa, penerapan strategi langsung (*direct strategy*) tetap perlu di upayakan sebagaimana dianjurkan oleh Mahan dengan menggunakan kapal-kapal dan persenjataan besar.

a. Penyerangan Jepang ke Palembang

Pertempuran di Palembang terjadi pada tanggal 13 - 15 Februari 1942 yang dilatarbelakangi oleh keinginan Jepang untuk menguasai kilang minyak Sekutu di Plaju, Palembang (De Vries, 2018). Embargo ekonomi yang ditetapkan oleh AS, Belanda dan Inggris kepada Jepang telah memaksa negara itu untuk mencari sumber daya alam (minyak bumi) di Asia Tenggara guna menopang kebutuhannya. Di sisi lain, Sekutu berusaha untuk mempertahankan Palembang karena selain memiliki potensi sumber daya alam, wilayah ini juga memiliki lapangan terbang yang dapat digunakan untuk kepentingan militer. Oleh karena itu, pihak sekutu berencana untuk memusatkan kekuatannya di

Sumatera untuk melindungi 2 lapangan utama, yaitu Pangkalan Benteng dan Praboemoelih yang berada di dekat Palembang. Pada akhirnya, pertempuran Palembang berhasil dimenangkan oleh Pihak Jepang.

Berdasarkan teori "*Sea Power*" yang dikemukakan oleh Mahan (1890) bahwa angkatan laut seharusnya digunakan secara *offensive* dan pada prinsipnya digunakan untuk menghancurkan kekuatan armada atau gugus tempur lawan. Lebih lanjut menyampaikan bahwa suatu bangsa harus dapat menguasai kepentingannya di laut dan membutuhkan Angkatan Laut yang kuat untuk melindungi dan meningkatkan kepentingannya yang lebih luas lagi. Hal ini sejalan dengan strategi Jepang yang menggunakan kekuatan Angkatan Laut-nya secara *offensive* untuk menguasai Palembang.

Berdasarkan teori strategi menurut Lykke (1989), disebutkan bahwa konsep strategi terdiri dari *ends*, *ways* dan *means*. *Ends* merupakan tujuan atau hasil yang diinginkan dari strategi yang dilakukan. *Ways* adalah tindakan atau metode dan proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan *means* adalah seluruh sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan metode dan proses tersebut.

Dalam penyerangan ke Sumatera, konsep strategi Jepang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Ends*. Menguasai kilang minyak *Royal Dutch Shell* di dekat Plaju, Palembang.

2) *Ways*.

a) Jepang *men-deploy* pasukan terjun payung (300 orang) dengan perlindungan dari pesawat *bomber* (pengebom) untuk merebut kilang minyak yang dikuasai sekutu.

b) Jepang menghancurkan kekuatan Angkatan Laut Sekutu di perairan Sumatera Selatan.

3) *Means*. Kekuatan Jepang dalam penyerangan ke Palembang, terdiri dari:

a) Berbagai jenis kapal perang (*transported, cruiser, frigate, destroyer, minesweeper* dan *submarine hunter*).

b) Pasukan terjun payung.

c) Pesawat udara (*bomber*)

Sedangkan konsep strategi pihak Sekutu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Ends*. Mempertahankan kilang minyak *Royal Dutch Shell* dari invasi Jepang.

2) *Ways*.

a) Sekutu memusatkan kekuatannya untuk melindungi kilang minyak *Royal Dutch Shell* dan 2 lapangan terbang utama, yaitu Pangkalan Benteng dan Praboemoelih.

b) Sekutu berusaha menyerang konvoi Jepang yang akan meng- invasi Sumatera (Palembang) dengan kekuatan pesawat udara dan kapal perang.

c) Ketika sekutu tidak dapat mempertahankan Sumatera, maka semua kekuatannya ditarik ke Pulau Jawa untuk mempersiapkan pertempuran melawan Jepang.

3) *Means*. Kekuatan sekutu dalam pertempuran di Palembang, terdiri dari:

a) Kapal perang (kapal *cruiser* dan *destroyer*).

b) Pesawat udara.

b. Pertempuran Laut Jawa

Setelah berhasil memenangkan pertempuran di Palembang, Jepang melanjutkan invasinya untuk menguasai Pulau Jawa. Pasukan Jepang yang berada di bawah Komando Jenderal K. Imamura berencana menyerang Jawa dari 2 sektor, yaitu bagian timur dan barat Pulau Jawa. *Rear Admiral* (RADM) Takeo Takagi memimpin gugus tugas Jepang untuk menyerang sekutu dari sektor timur.

Sedangkan RADM Takeo Kurita memimpin konvoi Jepang untuk menyerang dari sektor barat. Pada tanggal 27 februari 1942, terjadi pertempuran laut antara Armada Jepang melawan sekutu di utara Surabaya yang dimenangkan oleh Jepang. Sedangkan di sektor barat, Armada Jepang berhasil mengalahkan kekuatan sekutu di Teluk Banten, dengan kerugian 2 kapal sekutu tenggelam. Pada akhirnya, Jepang berhasil mencapai tujuan operasinya, yaitu memenangkan pertempuran di Laut Jawa dan mendaratkan pasukannya di Pulau Jawa.

Implementasi teori “*Sea Power*” yang dikemukakan oleh Mahan (1890) bahwa angkatan laut seharusnya digunakan secara **offensive** dan pada prinsipnya digunakan untuk menghancurkan kekuatan armada atau gugus tempur lawan, terlihat dari penggunaan kekuatan Armada Jepang untuk menghancurkan kekuatan sekutu di pertempuran Laut Jawa. Selain itu, Jepang juga menggunakan kekuatan Angkatan Laut-nya untuk melindungi dan meningkatkan kepentingannya guna menguasai wilayah Asia Tenggara.

Sedangkan implementasi teori strategi dalam pertempuran Laut Jawa oleh Pihak Jepang, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Ends*. Mendaratkan pasukan Jepang di Pulau Jawa dan merebut Jawa dari kekuasaan sekutu.
- 2) *Ways*.

- a) Jepang menyerang Pulau Jawa dari 2 sektor, yaitu sektor timur dan sektor barat.

- b) Menghancurkan kekuatan laut Sekutu di Laut Jawa dan mendaratkan pasukan di Pulau Jawa.

- 3) *Means*. Kekuatan Jepang dalam pertempuran Laut Jawa, terdiri dari:

- a) Berbagai jenis kapal perang (kapal angkut (*transported*), *cruiser*, *frigate*, *destroyer*, *minesweeper* dan *submarine hunter*.

- b) Pasukan pendarat.

- c) Pesawat udara (*bomber*).

Di sisi lain, konsep strategi Sekutu adalah:

- 1) *Ends*. Mempertahankan Pulau Jawa dari invasi/pendaratan Jepang.

- 2) *Ways*. Laksamana Karel Doorman memusatkan kekuatan Angkatan Laut-nya di perairan Surabaya dan akan menghadapi Armada Jepang yang datang dari arah Selat Makasar.

- 3) *Means*. Kekuatan Jepang dalam pertempuran Laut Jawa, terdiri dari:

- a) Berbagai jenis kapal perang AS, Inggris dan Australia.

- b) Pesawat udara.

Berdasarkan uraian kejadian di atas, dapat diambil hal-hal positif dan negatif sebagai berikut:

a. Hal-hal Positif.

- 1) Pihak Jepang.
 - a) Jepang berhasil menghimpun dan menggunakan kekuatannya dalam suatu serangan yang menghancurkan (*decisive attack*) untuk menguasai Sumatera (Palembang) dan Pulau Jawa.
 - b) Jepang membagi kekuatannya dalam 2 gugus tugas untuk menyerang Pulau Jawa, sehingga operasional taktik dan serangan menjadi lebih efektif dan efisien.
- 2) Pihak Sekutu.
 - a) Moril atau semangat juang yang tinggi dari pihak sekutu untuk melawan Jepang, meskipun memiliki kekuatan yang lebih lemah.
 - b) Meskipun kekuatan sekutu berasal dari negara yang berbeda (AS, Inggris, Belanda dan Australia), namun pihak Sekutu dapat menggunakan kekuatan tersebut untuk berperang melawan Jepang.

b. Hal-hal Negatif

- 1) Pihak Jepang.
 - a) Jepang terlalu percaya diri dengan kemenangan-kemenangan yang diraih sehingga tidak mengantisipasi kebangkitan kekuatan Sekutu di wilayah Indo Pasifik.
 - b) Jepang terlalu berambisi untuk menguasai semua wilayah di Asia Tenggara, sehingga kekuatannya menjadi terpecah dan mudah dihancurkan oleh sekutu.
- 2) Pihak Sekutu.
 - a) Sekutu gagal menggunakan segala sumber daya yang dimiliki untuk membendung invasi Jepang di Sumatera dan Jawa.
 - b) Sekutu gagal menyusun taktik dan strategi perang untuk menghadapi invasi Jepang.

Penyerangan Jepang ke Palembang dan Pertempuran Laut Jawa yang terjadi pada tahun 1942, memberikan manfaat bagi TNI Angkatan Laut pada aspek edukatif, inspiratif dan instruktif sebagai berikut:

a. Aspek Edukatif. Nilai manfaat yang dapat diambil bagi pengembangan pengetahuan dan pengalaman prajurit TNI AL serta bagi kemajuan organisasi TNI AL adalah:

1) Integrasi dan sinergitas penggunaan seluruh sumber daya (aset militer dan non militer) merupakan bentuk totalitas dalam meraih tujuan atau *ends*.

2) Kesiapan prajurit, alutsista dan strategi merupakan faktor-faktor utama yang menentukan keberhasilan sebuah operasi. Kesiapan tersebut diperoleh melalui pendidikan dan latihan berstandar tinggi, khususnya dalam menggelar suatu kampanye militer dan operasi gabungan.

b. Aspek Inspiratif. Nilai manfaat yang dapat diambil berupa pemikiran atau pendapat yang dapat menginspirasi atau mengilhami suatu hal yang baru sebagai langkah kemajuan TNI AL pada masa yang akan datang, yaitu:

1) Perencanaan secara matang terhadap sebuah konsep dan strategi bertempur, salah satunya pembangunan armada atau alutsista yang terlibat merupakan faktor penting dalam keberhasilan operasi militer.

2) Semangat juang dan patriotisme selalu ditekankan kepada prajurit melalui kegiatan-kegiatan pendidikan dan latihan satuan secara terorganisir dan terukur sehingga membentuk mentalitas prajurit yang tangguh dan siap ditugaskan di segala medan penugasan.

c. Aspek Instruktif. Nilai manfaat yang dapat diambil untuk dijadikan sebagai bahan dalam memberi perintah atau instruksi agar lebih mendorong dalam pelaksanaan tugas TNI AL di lapangan menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna adalah:

1) Sejarah pertempuran dari berbagai Negara, dari tahun ke tahun, baik pertempuran darat, laut maupun udara wajib untuk dipelajari oleh para Perwira TNI AL. Hal ini dimaksudkan selain untuk menambah wawasan pengetahuan, juga diharapkan mampu membangkitkan semangat tempur dan patriotisme serta mempelajari strategi-strategi (baik strategi raya maupun strategi medan tempur).

2) Perlunya konsistensi, pantang menyerah dan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan operasi guna mendukung tugas TNI AL.

PENUTUP

Penyerangan Jepang ke Sumatera (Palembang) merupakan langkah awal untuk menguasai Pulau Jawa. Potensi sumber daya alam (minyak bumi) dan lapangan terbang di Palembang, merupakan aset strategis untuk mendukung invasi Jepang selanjutnya. Dalam penyerangan ke Sumatera (Palembang) dan pertempuran Laut Jawa, Jepang menerapkan strategi serangan yang menghancurkan (*decisive attack*), dengan kekuatan yang terdiri dari

berbagai jenis kapal perang (kapal angkut (*transported*), *cruiser*, *frigate*, *destroyer*, *minesweeper* dan *submarine hunter*, pasukan terjun payung, pasukan pendarat dan Pesawat udara (*bomber*)

1. Referensi

Andrieu d'Albas, E. M. A. (1957). *Death of a Navy: Japanese Naval Action in World War II. (No Title)*.

De Vries, B. (2018). *The battle for oil in the Dutch East Indies: Pladjoe, the pearl in the crown of the Bataafsche Petroleum Maatschappij (Shell), in the turmoil of the 1940s. International Planning History Society Proceedings, 18(1), 137–148.*

Grove, E. (1993). *Sea Battles in Close-up: World War 2, Volume Two*. Naval Institute Press.

Iqbal, A. (2011). *Perang Perang Paling Berpengaruh Didunia*. Jogja Bangkit Publisher.

Lykke, A. F. (1989). *Defining military strategy. Military Review, 69(5), 2–8.*

Mahan, A. T. (1890). *The Influence of Sea Power upon History, 1660-1783. Boston: Little, Brown & Co.*

Thomas, D. A. (1968). *The battle of the Java Sea. (No Title)*